

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, terutama di sector konstruksi, kemampuan perusahaan untuk menentukan harga pokok produksi secara akurat menjadi faktor kunci dalam menjaga profitabilitas dan keberlangsungan usaha. Harga pokok produk merupakan komponen fundamental yang menentukan penetapan harga jual, karena jika perhitungan harga pokok tidak akurat, maka penetapan harga jual dapat menjadi terlalu rendah (mengakibatkan kerugian) atau terlalu tinggi (mengurangi daya saing). Pada perusahaan konstruksi, khususnya yang bergerak dalam proyek konstruksi baja, kompleksitas perhitungan harga pokok semakin meningkat karena adanya berbagai elemen biaya yang harus diperhitungkan, seperti biaya bahan baku langsung (baja, piping, komponen pendukung), tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang bersifat variatif.

Harga pokok produk merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Informasi mengenai harga pokok produk sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual, menghitung laba perusahaan, melakukan evaluasi efisiensi biaya, serta menyusun strategi bisnis yang tepat. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produk dapat menyebabkan terjadinya *undercosting* maupun *overcosting*. *Undercosting* mengakibatkan harga jual yang ditetapkan terlalu rendah sehingga laba menurun, sedangkan *overcosting* menyebabkan harga

jual menjadi terlalu tinggi sehingga daya saing perusahaan berkurang di pasar.

Dalam industry kontruksi baja, perhitungan harga pokok produk memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri manufaktur pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik proyek yang bersifat unik, penggunaan material yang beragam, kebutuhan tenaga kerja yang berbeda pada setiap proyek, serta adanya biaya *overhead* yang cukup besar. Selain itu, fluktuasi harga bahan baku baja, perubahan desain proyek, keterlambatan pekerjaan, dan penggunaan sumber daya yang tidak sesuai perencanaan dapat memengaruhi total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan metode perhitungan harga pokok yang akurat agar biaya yang dibebankan pada setiap proyek dapat mencerminkan kondisi sebenarnya. PT Angkasa Engineers Indonesia, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontruksi, fabrikasi, dan instalasi khususnya untuk sektor industri minyak dan gas baik *onshore* maupun *offshore*. Perusahaan ini beralokasi di Batam, Kepulauan Riau yang dikenal sebagai salah satu kawasan industri strategis di Indonesia untuk mendukung kegiatan kontruksi dan manufaktur berorientasi ekspor. Sejak berdirinya PT Angkasa Engineers Indonesia telah mengembangkan keahlian dalam berbagai bidang, antara lain pekerjaan fabrikasi struktur baja, instalasi mekanikal, elektrik, dan instrumentasi (*E&I*), perbaikan serta pengujian katup (*valve testing & repair*), hingga pembuatan *E-House* dan *Local Equipment Room* (LER). Dukungan fasilitas fabrikasi, tenaga kerja yang terampil, serta kepatuhan terhadap standar keselamatan dan mutu menjadikan perusahaan ini mampu bersaing dalam menyediakan solusi teknik untuk proyek nasional maupun internasional (sumber

PT Angkasa Engineers Indonesia).

Sebagai perusahaan yang menangani proyek konstruksi baja, PT Angkasa Engineers Indonesia menerapkan metode *job order costing* dengan pendekatan *full costing*, yang artinya setiap proyek konstruksi dikerjakan memiliki spesifikasi, dimensi, dan kompleksitas yang berbeda sehingga memerlukan perhitungan harga pokok secara terpisah setiap proyek. Dalam sistem *job order costing* dengan pendekatan *full costing* harga pokok produk dihitung berdasarkan biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap proyek, meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan secara spesifik per proyek. Biaya bahan baku langsung mencakup material baja seperti besi profil, plat baja, emailing, fastener, dan komponen pendukung lainnya yang secara langsung digunakan dalam proyek. Biaya tenaga kerja langsung mencakup gaji dan upah pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses fabrikasi, pemasangan, dan penyelesaian proyek konstruksi baja. Sementara biaya *overhead* pabrik mencakup berbagai biaya lain yang tidak dapat diklasifikasikan secara langsung sebagai bahan baku atau tenaga kerja, seperti biaya penyusutan mesin dan alat berat, biaya listrik pabrik, biaya perawatan alat, biaya bahan penolong, serta biaya administrasi dan produksi yang terkait dengan pelaksanaan proyek. Perhitungan harga pokok produk yang akurat merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan konstruksi baja seperti PT Angkasa Engineers Indonesia, karena harga pokok menjadi dasar penentuan harga jual yang kompetitif serta penentu tingkat profitabilitas perusahaan.

Pendekatan *full costing* berbeda dengan pendekatan *variabel costing* yang hanya mengalokasikan biaya variabel (bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung)

tanpa memperhitungkan biaya *overhead* pabrik. Dengan menggunakan pendekatan *full costing*, PT Angkasa Engineers Indonesia dapat memastikan bahwa seluruh biaya produksi, termasuk biaya *overhead* pabrik yang seringkali sulit untuk dialokasikan secara tepat ke setiap proyek, diperhitungkan secara lengkap dalam harga pokok produk. Hal ini penting karena biaya *overhead* pabrik merupakan komponen biaya yang signifikan dan jika tidak diperhitungkan, maka hasil perhitungan harga pokok akan lebih rendah dibandingkan dengan yang seharusnya, yang dapat menyebabkan penetapan harga jual yang tidak akurat. Perhitungan harga pokok produk yang akurat merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan konstruksi baja seperti PT Angkasa Engineers Indonesia yang menerapkan metode *job order costing* dengan pendekatan *full costing*. Harga pokok yang akurat menjadi dasar penentuan harga jual yang kompetitif, sehingga perusahaan dapat menawarkan harga yang menarik bagi pelanggan tanpa mengorbankan *profitabilitas*. Selain itu, harga pokok yang akurat juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja proyek secara lebih tepat, mengidentifikasi proyek yang memberikan keuntungan tinggi atau rendah, serta mengambil keputusan strategis dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi.

Namun dalam praktiknya, meskipun PT Angkasa Engineers Indonesia telah menerapkan metode *job order costing* dengan pendekatan *full costing* masih terdapat potensi ketidakakurasi dalam perhitungan harga pokok akibat berbagai faktor yang perlu diidentifikasi dan dianalisis. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam penerapan *full costing* adalah kesulitan dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik ke setiap proyek. Biaya *overhead* pabrik seringkali bersifat

variatif dan tidak selalu dapat dikaitkan secara langsung dengan satu proyek tertentu, sehingga memerlukan metode alokasi yang tepat agar seluruh proyek mendapatkan pembebanan biaya *overhead* yang proposional. Selain masalah pengalokasian biaya *overhead*, terdapat juga potensi ketidakakurasi dalam hal klasifikasi biaya bahan penolong. Biaya bahan penolong yang seharusnya merupakan bagian dari biaya *overhead* pabrik seringkali tidak diklasifikasikan secara terpisah dari biaya bahan baku langsung, sehingga menyebabkan ketidakjelasan dalam komposisi biaya produksi dan potensi ketidakakurasi dalam perhitungan harga pokok. Klasifikasi yang tidak tepat antara biaya bahan baku langsung dan biaya bahan penolong dapat menyebabkan pembebanan biaya yang tidak akurat ke setiap proyek, yang selanjutnya berdampak pada akurasi harga pokok produk. Masalah lain yang mungkin terjadi adalah dalam hal perhitungan biaya penyusutan aktiva. Biaya penyusutan mesin, alat berat, dan peralatan pabrik merupakan komponen biaya *overhead* pabrik yang penting dan seharusnya diperhitungkan secara akurat dalam perhitungan harga pokok produk. Jika biaya penyusutan ini tidak diperhitungkan secara tepat atau tidak dialokasikan secara proporsional ke setiap proyek, maka hasil perhitungan harga pokok akan tidak akurat dibandingkan dengan perhitungan yang seharusnya berdasarkan metode *full costing*.

Ketidakakurasi dalam perhitungan harga pokok produk pada proyek konstruksi baja, meskipun perusahaan telah menerapkan metode *job order costing* dengan pendekatan *full costing*, dapat berdampak negative pada berbagai aspek operasional dan strategis perusahaan. Dampak pertama adalah penetapan harga jual yang tidak kompetitif. Jika harga pokok yang dihitung terlalu rendah karena

adanya ketidakakurasi dalam pengalokasian biaya, maka harga jual yang ditetapkan juga akan terlalu rendah, sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian karena harga jual tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi yang sebenarnya. Sebaliknya, jika harga pokok yang dihitung terlalu tinggi, maka harga jual yang ditetapkan akan terlalu tinggi, sehingga mengurangi daya saing perusahaan di pasar dan berpotensi menurunkan volume penjualan.

Dampak kedua adalah penurunan *profitabilitas* perusahaan yang tidak tercermin secara akurat. Ketidakakurasi perhitungan harga pokok menyebabkan laba yang diakui tidak mencerminkan laba yang sebenarnya. Jika harga pokok produk dihitung lebih rendah dari yang seharusnya karena tidak memperhitungkan beberapa elemen biaya *overhead* secara lengkap, maka laba yang diakui akan lebih tinggi dari laba yang sebenarnya, yang dapat menciptakan persepsi positif yang palsu terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika harga pokok dihitung lebih tinggi dari yang seharusnya karena alokasi biaya *overhead* yang tidak proporsional, maka laba yang diakui akan lebih rendah dari laba yang sebenarnya, yang dapat menciptakan persepsi negatif yang tidak perlu terhadap kinerja perusahaan.

Dampak ketiga adalah kesulitan dalam evaluasi kinerja proyek. Dalam sistem *job order costing*, setiap proyek harus dievaluasi secara terpisah untuk menentukan apakah proyek tersebut memberikan keuntungan atau kerugian. Namun, jika perhitungan harga pokok produk tidak akurat meskipun menggunakan pendekatan *full costing*, maka evaluasi kinerja proyek menjadi tidak tepat. Proyek yang seharusnya memberikan keuntungan mungkin dianggap sebagai proyek yang merugikan karena alokasi biaya *overhead* yang terlalu besar, atau sebaliknya,

proyek yang sebenarnya merugi mungkin dianggap sebagai proyek yang menguntungkan karena alokasi biaya *overhead* yang terlalu kecil.

Dampak keempat adalah gangguan dalam pengendalian biaya produksi. Perhitungan harga pokok produk yang akurat memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi komponen biaya yang paling besar dan mengambil langkah pengendalian yang tepat. Namun, jika perhitungan harga pokok tidak akurat meskipun menggunakan pendekatan *full costing*, maka identifikasi komponen biaya yang paling besar menjadi tidak tepat, sehingga langkah pengendalian yang diambil juga tidak efektif. Perusahaan mungkin mengalokasikan upaya pengendalian pada komponen biaya yang sebenarnya tidak dominan, sementara komponen biaya yang sebenarnya paling besar tidak dikendalikan secara memadai.

Maka meskipun PT Angkasa Engineers Indonesia telah menerapkan metode *job order costing* dengan pendekatan *full costing*, diperlukan analisis mendalam untuk menguji akurasi perhitungan harga pokok produk pada proyek konstruksi baja. Analisis terhadap akurasi perhitungan harga pokok produk menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan informasi biaya yang tepat. Dengan melakukan evaluasi terhadap komponen biaya yang membentuk harga pokok produk, perusahaan dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya penyimpangan biaya serta menemukan alternatif perbaikan dalam sistem perhitungan biaya yang digunakan. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya, memperbaiki sistem pengendalian biaya proyek, serta meningkatkan daya saing perusahaan di industri konstruksi baja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produk pada proyek kontruksi baja yang dilakukan oleh PT Angkasa Engineers Indonesia?
2. Apakah perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh PT Angkasa Engineers Indonesia telah akurat?

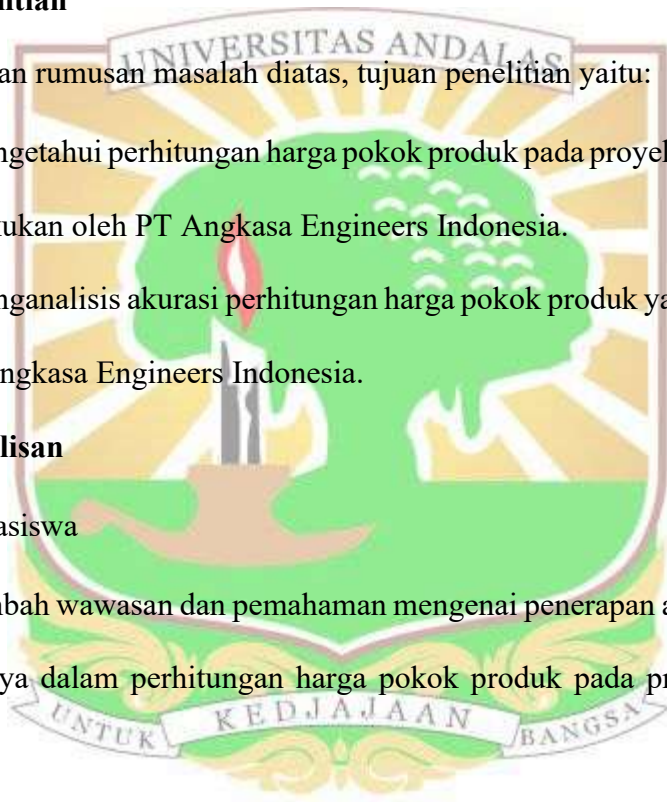
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk pada proyek kontruksi baja yang dilakukan oleh PT Angkasa Engineers Indonesia.
2. Untuk menganalisis akurasi perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh PT Angkasa Engineers Indonesia.

1.4 Tujuan Penulisan

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai penerapan akuntansi biaya, khususnya dalam perhitungan harga pokok produk pada proyek kontruksi baja.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi akurasi perhitungan harga pokok produk berdasarkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
 - c. Menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu akuntansi yang telah dipelajari ke dalam kondidi nyata dunia kerja, khususnya pada perusahaan kontruksi dan manufaktur.



2. Bagi Universitas

- a. Menambah referensi dan bahan pustaka yang dapat digunakan oleh mahasiswa maupun dosen sebagai sumber informasi terkait perhitungan harga pokok produk pada perusahaan kontruksi.
- b. Menjadi bahan kajian akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topic serupa mengenai analisis biaya produksi dan harga pokok produk.

3. Bagi Perusahaan

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya ketidaktepatan dalam pengalokasian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.
- b. Membantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya serta ketepatan penentuan harga pokok produk.
- c. Memberikan masukan dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

1.5 Tempat Magang

Magang ini dilaksanakan di PT Angkasa Engineers Indonesia yang beralamat di Exs Marina City Jl. Brigjen Katamso No. 29423 KM 6,5 Tanjung ungang, Batu Aji, Kota Batam Kepulauan Riau. Kegiatan ini berlangsung selama 40 hari masa kerja. Penulis berharap melalui kegiatan ini dapat memaksimalkan pengalaman

dan pengetahuan yang diperoleh serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi PT Angkasa Engineers Indonesia.

1.6 Sistematis Penulisan

Penulisan tugas akhir ini disusun dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penulisan, tempat magang, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori

Bab ini berisikan teori-teori relevan dari berbagai sumber referensi yang terkait untuk mendukung kajian yang akan penulis sampaikan.

BAB III: Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan gambaran instansi tempat magang, meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur perusahaan, strategi perusahaan, serta visi dan misi perusahaan.

BAB IV: Pembahasan

Bab ini berisikan hasil perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dan analisis akurasi perhitungan harga pokok produk modul industri baja di PT Angkasa Engineers Indonesia.

BAB V: Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari tugas akhir ini dan saran yang mungkin akan memberikan manfaat dan masukan bagi perusahaan ataupun yang membaca tugas akhir ini.,